

**TINDAK ASERTIF DALAM NOVEL *DUA BARISTA* KARYA NAJHATY
SHARMA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

SKRIPSI

**Oleh
DIAN PUSPITA SARI
2013041005**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2024**

ABSTRAK

TINDAK ASERTIF DALAM NOVEL *DUA BARISTA* KARYA NAJHATY SHARMA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

Dian Puspita Sari

Permasalahan dalam penelitian ini didukung dengan didapatinya data tindak asertif yang terdapat dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini dilakukan guna mendeskripsikan tindak asertif dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Sumber data penelitian ini adalah tuturan dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma. Desain penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pencatatan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode baca dan catat. Data yang terkumpul diklasifikasikan sesuai dengan tindak asertif dan perlokusi yang kemudian dianalisis secara lebih mendalam menggunakan teknik analisis data heuristik.

Berdasarkan hasil penelitian, jenis tindak asertif yang paling banyak ditemukan dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma, yaitu tindak asertif fungsi menyarankan. Hal ini disebabkan karena sebagian besar tokoh dalam novel banyak memberikan saran terhadap masalah-masalah yang ada di dalam novel. Jenis tindak asertif yang paling jarang ditemukan adalah tindak asertif melaporkan. Hal ini disebabkan tidak banyak tokoh yang mengungkapkan suatu kronologi atau sejenisnya. Pada penelitian ini ditemukan data tindak asertif berjumlah 128 data yang diungkapkan oleh penutur.

Penelitian ini dapat diimplikasikan pada kegiatan pembelajaran, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XII tentang materi teks editorial. Hasil penelitian berupa analisis tindak asertif yang dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran teks editorial dengan KD 3.6. Menganalisis struktur dan kebahasaan teks editorial dan 4.6 Merancang teks editorial dengan memperhatikan struktur

dan kaidah kebahasaan. Novel *Dua Barista* dapat dimiliki oleh masing-masing peserta didik, sedangkan data percakapan yang memuat tindak asertif dapat dibagikan pada saat pendidik memberikan tugas proyek kepada peserta didik.

Kata kunci: novel *Dua Barista*, tindak asertif, tindak perlokusi.

**TINDAK ASERTIF DALAM NOVEL *DUA BARISTA* KARYA NAJHATY
SHARMA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

DIAN PUSPITA SARI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG**

2024

Judul Skripsi

: **TINDAK ASERTIF DALAM NOVEL *DUA BARISTA* KARYA NAJHATY SHARMA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Nama Mahasiswa

: **Dian Puspita Sari**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **2013041005**

Program Studi

: **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan

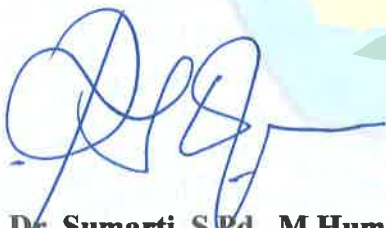
: **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas

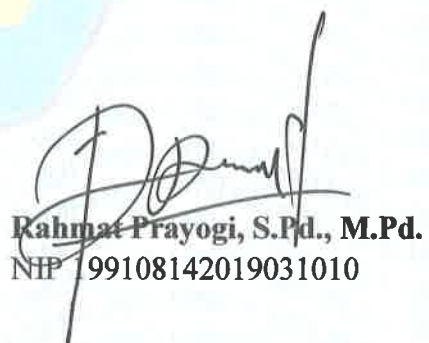
: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

Komisi Pembimbing



Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002



Rahmat Prayogi, S.Pd., M.Pd.
NIP 199108142019031010

Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji
Ketua

: Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.



Sekretaris

: Rahmat Prayogi, M.Pd.



Penguji
Bukan Pembimbing

: Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP. 196512301991111000

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 20 Juni 2024

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NPM : 2013041005
Nama : Dian Puspita Sari
judul skripsi : Tindak Asertif dalam Novel *Dua Barista* Karya Najhaty Sharma dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 3 Agustus 2022



Dian Puspita Sari
NPM 2013041005

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Palembang, 16 Maret 2002. Anak kedua dari tiga bersaudara, buah hati dari Bapak Rudi Hermanto dan Ibu Indri Yati. Penulis menyelesaikan pendidikan formal di TK Bina Insani Balai Makmur pada tahun 2008, Sekolah Dasar Negeri 1 Perumnas Way Halim pada tahun 2014, Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Bandarlampung pada tahun 2017, dan Sekolah Menengah Atas Negeri 13 Bandarlampung pada tahun 2020.

Pada tahun 2020 penulis terdaftar sebagai mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Penulis melaksanakan PLP di UPT SMP Negeri 4 Kasui, Kabupaten Way Kanan dan KKN terintegrasi di Desa Sukajadi, Kecamatan Kasui, Kabupaten Way Kanan.

MOTO

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ

“Dia bersamamu di mana saja kamu berada.”

(Q.S. Al-Hadid:4)

وَمَا يَدَّبَعُكَ رَبُّكَ مَا قَلَىٰ

“Tuhanmu (Nabi Muhammad) tidak meninggalkan dan tidak (pula)
membencimu.”

(Q.S. Ad-Dhuha:3)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa, kupersembahkan karya ini kepada

1. Ibu dan Ayahku. Terima kasih atas segala doa, cinta, dan kesabaran yang telah tcurahkan sepanjang hidupku.
2. Kakak perempuanku, Putri Sufiyati. Terima kasih sudah menjadi donatur tetap keperluan kuliahku.
3. Adikku, Muhammad Farid Akbar. Terima kasih sudah menjadi motivasi untuk terus menuju kesuksesan.
4. Abi, terima kasih atas kasih sayang dan nasihat ketika aku merasa lelah.
5. Bapak Ibu Dosen yang telah memberikan pengetahuan dan pengalaman yang sangat berguna.
6. Almamaterku, Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah Swt., atas limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang diberi Judul “Tindak Asertif dalam Novel *Dua Barista* Karya Najhaty Sharma dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” ini dengan lancar. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad saw., semoga keluarga, sahabat, dan juga para pengikutnya mendapatkan syafa’at di hari akhir kelak.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Dalam penulisan skripsi ini penulis mendapatkan semangat, dukungan, bimbingan, juga do’a dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, sekaligus pembimbing utama atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, motivasi, kritik, dan saran dalam proses penyelesaian skripsi ini.
3. Eka Sofia Agustina, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Rahmat Prayogi, M.Pd., selaku pembimbing akademik sekaligus pembimbing kedua atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, motivasi, kritik, dan saran selama proses penyelesaian skripsi ini.

5. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku penguji utama skripsi. Terima kasih atas saran dan masukan pada seminar proposal dan seminar hasil terdahulu.
6. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah membagi ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
7. Bapak dan Ibu staf administrasi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni yang turut membantu urusan administrasi perkuliahan penulis.
8. Ibuku, yang tidak pernah menyerah dalam mendoakan dan mendukung penulis dalam meraih cita-cita.
9. Kakak perempuanku, Putri Sufiyati yang selalu memberikan semangat dan memenuhi semua kebutuhan kuliahku.
10. Adikku, Muhammad Farid Akbar yang selalu bisa membuat penulis semangat menyelesaikan kuliah.
11. Abi, yang selalu bisa memahami dan memaklumi tingkah lakuku.
12. Keponakanku, Ahmad Sulung Azka Putra yang selalu bisa membuat penulis semangat menjalani hari-hari.
13. Keluarga besar yang mendukung dan mendoakan keberhasilanku.
14. Teman-teman dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2020 yang menemani penulis selama masa perkuliahan.
15. Vani, sebagai tempat *sambat*. Terima kasih sudah menjadi tempat bagi penulis untuk berkeluh kesah.
16. Via, si pemberi nasihat paling jitu. Terima kasih selalu menasihati penulis ketika bertindak sesuatu.
17. Ade, si paling sibuk tapi bisa diandalkan, terima kasih atas partisipasinya selama ini.
18. Elisa, Iza, dan Bela sahabatku di kampus. Terima kasih telah menjadi tempat bagi penulis berkonsultasi perihal dunia perkuliahan.
19. Teman-teman KKN di Desa Sukajadi, Way Kanan. Alissa, Arum, Justine, Mba Okta, Zea, Sifa, Nabila, Rifki, dan Bayu. Terima kasih untuk kepingan memori indah selama 37 hari. Dukungan dari kalian sangat berarti.

20. Bapak Ibu Guru, staf tata usaha, dan siswa-siswi UPT SMPN 4 Kasui, Way Kanan yang bersedia membimbing dan membantu penulis selama proses pelaksanaan PLP.
21. Hirotada Radifan, terima kasih atas konten-konten *YouTube* yang membuat penulis terhibur.
22. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga semua keikhlasan, kabaikan, dan bantuan yang diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah Swt. Semoga Allah selalu memberikan yang terbaik untuk Bapak/Ibu dan teman-teman semuanya. Aamiin.

Bandar Lampung, Mei 2024
Penulis,

Dian Puspita Sari

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
RIWAYAT HIDUP	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
SANWACANA	vii
DAFTAR ISI.....	x
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Pragmatik	6
2.2 Peristiwa Tutar	6
2.3 Tindak Tutar	7
2.3.1 Tindak Lokusi	8
2.3.2 Tindak Ilokusi	9
2.3.3 Tindak Perlokusi	12
2.4 Tindak Tutar Asertif	15
2.5 Kelangsungan dan Ketidaklangsungan	18
2.6 Novel.....	21
2.7 Bahasa dalam Novel.....	21

2.8 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	22
2.9 Pembelajaran Berbasis Pendekatan Ilmiah	23
2.10 Komponen Pembelajaran	25
2.11 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	27
III. METODE PENELITIAN	31
3.1 Desain Penelitian.....	31
3.2 Sumber Data dan Data Penelitian	31
3.3 Teknik Pengumpulan Data	32
3.4 Teknik Analisis Data.....	32
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	37
4.1 Hasil Penelitian	37
4.2 Pembahasan.....	43
4.2.1 Tindak Ilokusi Asertif dan Pelokusi dalam Novel <i>Dua Barista</i>	43
4.2.1.1 Menyatakan	43
4.2.1.2 Memberitahukan	49
4.2.1.3 Menyarankan.....	57
4.2.1.4 Membanggakan	65
4.2.1.5 Mengeluh.....	73
4.2.1.6 Menuntut	78
4.2.1.7 Melaporkan	85
4.3 Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	86
V. SIMPULAN DAN SARAN	89
5.1 Simpulan	89
5.2 Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA	91

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Komponen Pembelajaran	25
Tabel 2.2 Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran yang Sistematis	28
Tabel 3.1 Indikator Analisis Tindak Asertif	32
Tabel 4.1 Data Tindak Asertif.....	37

DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1 Analisis Heuristik.....	36
-----------------------------------	----

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi adalah proses ketika pesan atau informasi disampaikan kepada orang lain. Manusia berperan sebagai penutur dan mitra tutur di dalam komunikasi. Tindak tutur yang efektif dibutuhkan agar pesan dapat tersampaikan dengan baik kepada mitra tutur. Dinyatakan oleh Chaer dan Agustina bahwa tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis, ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur di dalam kondisi dan situasi tertentu (Setiani, dkk., 2022).

Terdapat tiga jenis tindak tutur, yaitu tindak lokusioner "*utterance act*" atau "*locutionary act*", tindak ilokusioner "*illocutionary act*", dan tindak perlokusioner atau "*perlocutionary act*" (Nadar, 2013). Tindak ilokusi adalah tindaktutur yang memiliki kekuatan untuk melakukan tindakan tertentu melalui penyampaian suatu ujaran (Rusminto, 2020). Ragam tindak ilokusi diklasifikasikan menjadi lima tindak tutur, yaitu asertif, deklaratif, direktif, ekspresif, dan komisif (Searle dalam Tarigan, 2015). Asertif dikatakan sebagai tindak tutur yang diujarkan sesuai dengan apa yang penutur yakini. Deklaratif adalah jenis ilokusi yang dapat mengubah dunia melalui ujaran atau tuturan. Direktif adalah jenis ilokusi yang digunakan untuk memerintah mitra tutur melakukan sesuatu oleh penutur. Ekspresif adalah ilokusi mengungkapkan sesuatu yang dirasakan penutur. Komisif adalah jenis ilokusi yang dipahami sebagai komitmen penutur untuk melakukan tindakan di masa depan (Yule, 2020).

Tindak perlokusi adalah tindak yang tuturannya disampaikan guna memengaruhi mitra tutur. Dinyatakan oleh Wijana (dalam Kurniawan & Raharjo, 2018) bahwa dampak atau pengaruh yang diciptakan oleh penutur dapat bersifat sengaja ataupun tidak sengaja. Tiga klasifikasi tindak perlokusi, yaitu perlokusi responsif positif, perlokusi responsif negatif, dan perlokusi nonresponsif. Perlokusi responsif positif diketahui sebagai jenis perlokusi yang memengaruhi mitra tutur dalam wujud tindakan atau memberikan tanggapan, yang membuat mitra tutur bertindak sesuai dengan isi tuturan. Tindak perlokusi responsif negatif adalah dampak atau efek perlokusi berupa tuturan atau gestur yang tidak sesuai dengan isi tuturan. Tindak perlokusi nonresponsif merupakan dampak dari tuturan yang tidak memberikan tanggapan apapun atau bersikap tidak peduli (Setiani, dkk., 2022).

Tindak asertif dan perlokusi bukan hanya terjadi pada kehidupan sehari-hari, melainkan terjadi juga di dalam karya sastra. Jenis karya sastra yang memuat tindak ilokusi dan perlokusi adalah novel. Dalam novel terdapat berbagai jenis tuturan yang diujarkan oleh para tokoh. Tuturan ini berfungsi sebagai pembangun alur cerita di dalam novel. Tuturan-tuturan yang terdapat di dalam novel dapat dijadikan objek kajian pragmatik karena memenuhi aspek peristiwa tutur. Oleh karena itu, tuturan-tuturan antar tokoh dalam novel menarik untuk dijadikan kajian utama pragmatik yang bertujuan untuk mengetahui maksud tuturan di dalam novel.

Salah satu novel yang dalamnya terdapat berbagai jenis fungsi tuturan adalah novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma. Novel *Dua Barista* merupakan novel yang berisikan kritik mengenai isu sosial yang marak terjadi di zaman sekarang. Novel ini diterbitkan oleh Telaga Aksara pada tahun 2020 dan berhasil terjual sampai 3000 kopi. Hanya butuh waktu satu bulan untuk mencapai cetakan ketiga. Najhaty Sharma merupakan seorang penulis yang telah menghasilkan beberapa karya di bidang sastra. Novel *Dua Barista* merupakan salah satu karyanya yang masuk kategori *best seller*.

Novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma patut dijadikan sebagai objek penelitian, karena memuat berbagai jenis tuturan yang mungkin saja menyebabkan adanya tindak asertif. Nilai-nilai sosial dan agama juga terkandung dalam novel ini yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi pembacanya.

Contoh tuturan di dalam novel *Dua Barista* yang mengandung tindak ilokusi asertif dan tindak perlokusi.

(1) *“Nah, kalau nggak tahu nggak usah sok tahu. Ini area ruang tamu. Kalau mau isi toples di belakang sana! Lagian sudah banyak yang bantu-bantu ngehandle acara ini. Kamu nggak usah repot-repot ini itu. Duduk saja kenapa? Yang ada malah toples ini jadi pecah kan? Soalnya kamu lewat jalan yang salah!”*

(2) *“Nyuwun ngapunten Ning... Nyuwun ngapunten...!”*

Tuturan di atas mengandung tindak asertif dan perlokusi. (1) merupakan bentuk tindak ilokusi asertif dengan fungsi memberitahukan informasi kepada mitra tutur. (2) merupakan bentuk dari tindak perlokusi karena berisikan respon atau dampak yang ditimbulkan akibat ujaran dari penutur. Mitra tutur memperlihatkan respon perlokusi respons positif.

Hasil kajian tindak tutur ini akan diimplikasikan dalam pada pelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XII dalam kurikulum 2013. Implikasi ini merujuk pada KD 3.6 menganalisis struktur dan kebahasaan teks editorial dan KD 4.6 merancang teks editorial dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan.

Penelitian serupa mengenai tindak ilokusi asertif sebelumnya dilakukan oleh Diana Sari (2017) pada acara TV Stand Up Comedy. Penelitian ini juga dilakukan oleh Fitri Astuti (2018) pada Film Prancis *Belle et Sebastien*. Penelitian mengenai tindak perlokusi sebelumnya pernah dilakukan oleh subur

Riyanto (2015) pada Iklan Radio di Kebumen. Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada objek serta implikasi pada pelajaran Bahasa Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang sebelumnya, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah tindak asertif dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma?
2. Bagaimanakah implikasi hasil dari penelitian ini terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dirumuskan sebelumnya, peneliti memiliki tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Menjelaskan tindak asertif dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma.
2. Mendeskripsikan implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan atau menambah pengetahuan kebahasaan khususnya di bidang pragmatik dengan kajian tindak ilokusi dan perlokusi.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pendidik, peserta didik, peneliti selanjutnya.

- a. Dari hasil penelitian ini pendidik dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai pedoman dalam pembuatan bahan ajar materi teks editorial.
- b. Penelitian ini dapat dimanfaatkan peserta didik sebagai sumber belajar dalam materi menganalisis struktur dan kebahasaan teks editorial.

- c. Manfaat penelitian ini bagi peneliti selanjutnya yang berkeinginan meneliti kajian yang sama bisa dijadikan sebagai tambahan referensi mengenai kajian tindak tutur asertif dalam berkomunikasi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut.

1. Tindak asertif dengan fungsi komunikatif menyatakan, memberitahukan, menyarankan, mengeluh, membanggakan, menuntut, dan melaporkan.
2. Kajian tindak asertif dilengkapi dengan tindak perlokusi.
3. Implikasi terhadap pembelajaram Bahasa Indonesia di SMA kelas XII dan pemanfaatanya sebagai materi pembelajaran teks editorial.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pragmatik

Pragmatik ialah ilmu yang berbicara mengenai keterkaitan antara wujud bahasa dan penggunaannya (Yule, 2020). Dinyatakan oleh Levinson, pragmatik merupakan ilmu keterkaitan antara konteks dan bahasa yang melatarbelakangi penjelasan pengertian bahasa (Levinson dalam Rusminto, 2020). Maka dari itu, guna mengerti penggunaan bahasa, kita diharuskan mengerti juga konteks yang menempati penggunaan bahasa tersebut. Pragmatik mencoba memaparkan aspek-aspek makna, yang berkaitan dengan latar belakang atau konteks, dan tidak didapati di dalam definisi struktur atau kata sebagaimana yang telah dipaparkan dalam kajian semantik (Moore dalam Rusminto, 2020).

Sesuai dengan gagasan sebelumnya, pragmatik adalah ilmu mengenai maksud atau makna dalam hubungannya dengan situasi tutur. Maka dari itu, pada saat melakukan analisis pragmatik terhadap tuturan, dibutuhkan situasi tutur yang dapat membantu eksistensi tuturan yang ditujukan (Leech dalam Rusminto, 2020). Sejalan dengan beberapa pikiran sebelumnya bisa diasumsikan bahwa pragmatik merupakan ilmu tentang pemakaian dan makna bahasa yang didasari oleh konteks, dan berhubungan dengan pemakaian bahasa dalam peristiwa komunikasi yang sesungguhnya.

2.2 Peristiwa Tutur

Aktivitas ketika seseorang melakukan interaksi guna mencapai suatu hasil dengan cara-cara konvensional disebut dengan peristiwa tutur (Yule, 2020). Suatu peristiwa tutur senantiasa berlangsung dalam suatu situasi. Maksudnya, peristiwa tutur tertentu, senantiasa berlangsung pada masa tertentu, tujuan tertentu, tempat tertentu, dan sebagainya. Maka dari itu, kajian mengenai

peristiwa tutur, tidak akan terlepas dari konteks yang lengkap. (Rusminto, 2020).

Terdapat unsur-unsur yang mendasari berlangsungnya komunikasi antara penutur dan mitra tutur pada setiap peristiwa tutur. Ciri-Unsur-unsur ini disebut juga ciri-ciri konteks. Hymes (dalam Rusminto, 2020) mengungkapkan bahwa unsur konteks memuat jenis komponen yang dikatakan dengan akronim SPEAKING, dan dijelaskan berikut ini.

1. *Setting*, memuat tempat, waktu, atau keadaan fisik lain melingkupi tempat terjadinya peristiwa tutur.
2. *Participants*, yang memuat pembicara dan mitra pembicara yang ikut serta di dalam peristiwa tutur.
3. *Ends*, yaitu hasil atau tujuan yang diinginkan yang bisa dicapai dalam berlangsungnya peristiwa tutur.
4. *Act sequences*, yaitu isi dan bentuk pesan yang hendak diujarkan.
5. *Instrumentalities*, yaitu media yang dipakai dan dibuat tuturan yang digunakan oleh pembicara dan mitra tutur.
6. *Keys*, yaitu cara yang berkaitan dengan sesuatu yang harus diungkapkan oleh pembicara (kasar, main-main, atau serius).
7. *Norms*, disebut juga sebagai kaidah yang dipakai dalam interaksi secara terus menerus
8. *Genres*, disebut sebagai daftar khusus yang digunakan dalam peristiwa tutur.

2.3 Tindak Tutur

Austin mengungkapkan istilah “tindak tutur” pada tahun 1962 untuk pertama kali di dalam bukunya yang berjudul *How to Do Things with Words*. Austin berpendapat bertutur tidak sekadar mengungkapkan gagasan, tetapi juga melibatkan tindakan yang didasari tuturan (Rusminto, 2020). Dinyatakan oleh Chaer (dalam Kurniawan & Raharjo, 2018) pada saat penutur menjumpai situasi tutur, penutur menunjukkan sikap mental berdasarkan dengan penguasaan bahasa yang dimilikinya yang disebut dengan tindak tutur.

Perbuatan yang diperlihatkan melalui ujaran umumnya dikatakan sebagai istilah tindak tutur (Yule, 2020). Dinyatakan oleh Searle, teori tindak tutur adalah teori yang menganalisis makna ujaran penutur yang didasari juga dengan perbuatan yang ia lakukan (Rusminto, 2020). Pernyataan ini berlandaskan pada dua argumen, yaitu (1) bentuk percakapan yang esensial atau penting adalah tuturan dan (2) pada keberlangsungan percakapan, tuturan baru dianggap penting jika penutur dan mitra tutur membuat argumen, bertanya, menyutuh atau memerintah, atau mengajukan permohonan.

Penelitian ini berfokus pada teori Searle yang berpendapat bahwa, tindak tutur merupakan suatu kajian yang bertujuan untuk menganalisis makna bahasa, dan didasarkan pada keterkaitan antara tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Teori ini juga sesuai dengan beberapa gagasan yang disebutkan di atas. Tindakan yang diperlihatkan dengan memproduksi sebuah tuturan akan memuat jenis tindak tutur yang saling berkaitan. Pertama, tindak lokusi, kedua tindak ilokusi, dan tindak perlokusi (Yule, 2020).

2.3.1 Tindak Lokusi

Pada saat seseorang memproduksi ujaran bermakna yang merupakan langkah awal tuturan, maka disebut dengan tindak lokusi (Yule, 2020). Disebut sebagai (*an act of saying somethings*), lokusi dikatakan sebagai tindakan menyatakan sesuatu. Hal inilah yang menyebabkan tindak lokusi dititikberatkan pada isi ujaran yang disampaikan oleh individu. Ujaran menyampaikan sesuatu atau memberikan informasi adalah bentuk dari tindak lokusi (Rusminto, 2020). Contoh dari tuturan ini adalah *kepalaku gatal*, yang hanya sekedar ungkapkan yang bermaksud memberitahukan atau menginformasikan kepada mitra tutur bahwa pada saat ditimbulkannya tuturan tersebut kepala si penutur sedang dalam keadaan gatal.

Di bawah ini contoh tuturan yang mengandung tindak lokusi.

a. *Nanti malam abah mau ke Tegalklopo.*

Pernyataan ini diujarkan oleh penutur semata-mata untuk tujuan informasi dan tidak mempunyai keinginan berbuat sesuatu, apalagi untuk memengaruhi lawan bicara.

Kesimpulannya tindak lokusi semata-mata memiliki tujuan menyampaikan ujaran berisi dan tidak ada tujuan yang tersirat dalam tuturannya, kesimpulan ini didasarkan pada beberapa sudut pandang yang telah dijelaskan sebelumnya.

2.3.2 Tindak Ilokusi

Tujuan dari penyampaian tuturan terkadang tidak hanya sekadar guna menyampaikan suatu hal, tetapi juga dipergunakan untuk membuat suatu tindakan. Jika pernyataan di atas berlangsung, maka terciptalah tindak ilokusi (Kurniawan & Raharjo, 2018). Dinyatakan oleh Wijana (dalam Kurniawan & Raharjo, 2018) tindak ilokusi disebut sebagai *The Act of Doing Somethings*, bermaksud sebagai ujaran yang dipergunakan untuk menyampaikan suatu hal (dapat berupa pernyataan atau informasi) dan melakukan suatu perbuatan.

Dinyatakan oleh Moore, keberlangsungan tuturan ilokusi dianggap sebagai tuturan nyata seperti janji, sambutan, dan peringatan, yang dilakukan (Rusminto, 2020). Menurut Leech (dalam Tarigan, 2015) pada hakikatnya tindak ilokusi dianggap sebagai tindakan melakukan suatu sambil menyatakan sesuatu. Mengenali tindak ilokusi harus dibedakan dengan tindak lokusi dengan memperhatikan pembicara dan lawan bicara, waktu dan tempat tuturan, serta jalur yang digunakan. Itulah yang menyebabkan mengenali tindak ilokusi lebih kompleks dibandingkan dengan tindak lokusi dan merupakan hal yang esensial untuk mengerti tindak tutur (Moore dalam Rusminto, 2020).

Contoh dari tindak ilokusi sebagai berikut.

- a. *Nih, pakai jaketnya...*
- b. *Mbak Mey jangan duduk di situ.*

Kalimat pertama dan kedua diutarakan penutur tidak hanya sekedar untuk memberikan informasi tetapi juga untuk melakukan suatu tindakan yang berfungsi untuk memerintah. Berdasarkan pendapat di atas bisa diambil kesimpulannya bahwa tindak ilokusi mengandung maksud dan tindakan tertentu di dalam tuturan. Jadi, tidak semata-mata untuk mengatakan atau memberitahu saja, tetapi juga terdapat maksud terselubung di dalam tuturan yang disampaikan. Tindak ilokusi terbagi menjadi lima jenis fungsi umum yaitu, tindak deklaratif, asertif (representatif), ekspresif, direktif, dan komisif (Yule, 2020).

a. Asertif

Asertif yang juga sering disebut dengan representatif merupakan tindak tutur yang mengungkapkan apa yang dipercayai oleh penutur. Pernyataan yang dituturkan dapat berbentuk suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan penjelasan. Pada saat memakai tuturan asertif, penutur memeriksa kata-kata dengan apa yang ia percayai (Yule, 2020). Dinyatakan oleh Searle (dalam Rusminto, 2020) bahwa tuturan ilokusi asertif merupakan tuturan yang terhubung pada kenyataan proposisi yang dituturkan, misalnya menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan.

Ilokusi seperti asertif ini mengarah kepada sifat yang lebih netral dari sisi kesopanan. Namun terdapat pengecualian misalnya, tuturan membanggakan, menyombongkan yang secara universal diduga tidak sopan (Kurniawan & Raharjo, 2018). Contoh dari tuturan asertif, yaitu "*Namanya Nadiya Basturk, keturunan Turki.*" Kalimat di atas dikatakan sebagai pernyataan untuk memberikan

informasi kepada lawan bicara, yaitu memberitahukan nama seseorang.

b. Direktif

Salah satu jenis tindak ilokusi adalah tindak direktif. Penutur menggunakan tindak tersebut untuk memerintah mitra tuturnya mengerjakan sesuatu. Jenis tindak tutur ini mengungkapkan apa yang diinginkan penuturnya. Tindak tutur ini memuat tuturan pemesanan, perintah, pemberi saran, permohonan, dan dapat berbentuk positif maupun negatif (Yule, 2020). Direktif dikatakan sebagai ilokusi yang bermaksud memproduksi dampak berupa tindakan yang dilakukan oleh lawan tuturnya, seperti memerintah, memesan, merekomendasikan, meminta, dan memberi nasihat (Searle dalam Rusminto, 2020).

Contoh tuturan direktif, yaitu *“Tolong setrika ini, ya tadi tersiram air!”* Dilihat dari contoh tersebut, penutur memerintah mitra tutur untuk menyetrika pakaian yang basah karena terkena air.

c. Komisif

Salah satu jenis tindak tutur ilokusi yang diyakini oleh penutur guna menghubungkan dirinya dengan suatu tindakan yang akan datang disebut dengan tindak tutur komisif. Tindak tutur ini mengungkapkan apa saja tujuan si penutur. Tindakan ini bisa berupa janji, ancaman, penolakan, dan ikrar (Yule, 2020). Contoh dari tuturan komisif ini, yaitu *“Jika saya menemukan sumber gosipnya, akan saya haturkan pada njenengan sesuai tugas.”* Tuturan tersebut merupakan tuturan komisif, karena mengandung fungsi berjanji dan mengikat penutur kepada tindakan yang akan datang yaitu menghantarkan sumber gosip yang tersebar.

d. Ekspresif

Ekspresif merupakan salah satu jenis tindak tutur ilokusi yang mengungkapkan perasaan si penutur (Yule, 2020). Ilokusi ekspresif menyatakan sikap psikologis penutur kepada situasi yang terselubung, seperti mengucapkan terima kasih, memberikan selamat, mengucapkan maaf, mengecam, dan berbelasungkawa (Searle dalam Rusminto, 2020). Contoh dari tuturan ekspresif, yaitu *“Mohon maaf jika saya lancang, Gus. Saya hanya menirukan ocehan orang desa.”* Tuturan tersebut dapat dilihat sebagai ungkapan ekspresi merasa tidak enak kepada mitra tutur, sebab telah menirukan ocehan orang desa.

e. Deklaratif

Deklaratif ialah salah satu tindak tutur yang mengalihkan dunia lewat tuturannya. Ketika memakai tuturan deklarasi penutur mengalihkan dunia melalui kata yang ia tuturkan (Yule, 2020). Deklaratif merupakan ilokusi yang dipakai guna menyesuaikan antara proposisi dengan kebenaran, seperti memecat, emebaptis, menjatuhkan hukuman, mengangkat, dan memberi nama (Searle dalam Rusminto, 2020). Jika deklaratif yang ditampilkan sukses, maka dampak yang ditimbulkan adalah terjadi kesesuaian yang baik antara isi proporsional dengan kenyataan yang terjadi (Kurniawan & Raharjo, 2018).

2.3.3 Tindak Perlokusi

Akibat dari ujaran penutur yang memperngaruhi mitra tutur dikatakan sebagai tindak perlokusi (Kurniawan & Raharjo, 2018). Mitra tutur menanggapi apa yang diucapkan penutur sesuai dengan isi dan tujuan tuturan disebut dengan tindak perlokusi. Levinson mengungkapkan bahwa tindak perlokusi cenderung mengutamakan hasil, karena tindak tutur ini disebut sukses apabila lawan tutur mengerjakan sesuatu yang berhubungan dengan tuturan si penuturnya (Rusminto, 2020). Dampak yang dituturkan

penutur bisa dikategorikan bersifat sengaja ataupun tidak sengaja. Tujuan yang ada di dalam tindak perlokusi cenderung dipilih oleh situasi konteks yang berlangsung dan kondisi ketika komunikasi berlangsung. Oleh sebab itu, makna yang terdapat dalam suatu tuturan sangat dipilih penafsiran orang yang diajak kontak bicara (Kurniawan & Raharjo, 2018).

Berikut contoh tindak tutur perlokusi.

a. *Tempat tinggalnya jauh*

Kalimat pertama tidak sekedar bermakna ilokusi. Seseorang mengucapkan kalimat tersebut kepada lawan bicaranya, untuk menginformasikan bahwa individu yang mereka bicarakan tidak dapat berjumpa dengan mereka. Dampak perlokusi yang diinginkan adalah supaya orang lain itu bisa memahami dan menerima ketidakhadirannya.

Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diketahui ujaran penutur yang memunculkan akibat berupa tanggapan dari mitra tutur dikatakan sebagai tindak perlokusi. Hal ini disesuaikan oleh konteks yang melatarbelakanginya. Tiga klasifikasi tindak perlokusi, yaitu perlokusi responsif positif, perlokusi responsif negatif dan perlokusi nonresponsif.

1. Perlokusi Responsif Positif

Perlokusi responsif positif adalah efek yang ditimbulkan oleh tuturan penutur berwujud tuturan atau gestur yang sesuai dengan isi dan tujuan tuturan. Contoh perlokusi responsif positif.

Abah: “Gus...sampean sing adil nggeh. Sing adil, kalau kamu tidak mampu adil akan ku ambil Mazarina dan ku ajak ke Tuban lagi. Ingat-ingat benar ayat, fain khiftum an laa ta’diluu fawaahidatan!”

Aku mengganggu tak kuasa.

Tuturan di atas menunjukkan perlokusi nonverbal respon positif. Hal ini disebabkan *mengangguk* merupakan bentuk nonverbal dan dilakukan sesuai dengan isi dan tujuan tuturan.

2. Perlokusi Responsif Negatif

Perlokusi respon negatif adalah dampak yang ditimbulkan oleh tuturan penutur berwujud tuturan atau gestur yang berupa penolakan atau tidak sesuai dengan isi dan tujuan tuturan. Contoh tindak perlokusi responsif negatif.

Bu Hafizah: “Sejak kapan Mbak Mey jatuh cinta pada Gus Ahvash?”

Spontan Mey beristighfar.

Meysaroh: Ya Allah, Bu. Saya tidak punya perasaan apa-apa sebelumnya. Kagum pada Gus Ahvash seperti kekaguman saya pada Ning Maza. Seperti juga perasaan santri-santri lain kepada segenap Dzurriyah keluarga ndalem.

Tuturan di atas merupakan bentuk perlokusi verbal responsif negatif. Hal ini disebabkan respon yang diberikan Mey berupa tanggapan verbal. Respon negatif ditunjukkan dengan Mey mengatakan tidak memiliki perasaan apa-apa pada Gus Ahvash.

3. Perlokusi Nonresponsif

Perlokusi nonresponsif adalah dampak yang ditimbulkan oleh tuturan penutur berwujud tidak merespon atau menanggapi tuturan dengan acuh tak acuh. Contoh tuturan perlokusi nonresponsif.

Mazarina: “Mey, aku sudah masak kagem Mbah Kiai. Siapin aneka jajanan. Tinggal menyuguhkan saja. Kenapa malah daturi rawuh sini!!!”

Mey hanya membisu. Tak tahu harus menjawab apa.

Contoh tuturan di atas merupakan bentuk perlokusi nonresponsif. Mey hanya membisu merupakan bentuk nonresponsif atau tidak menanggapi tuturan oleh penutur.

2.4 Tindak Tutur Asertif

Tindak ilokusi yang mengikat penutur dengan kebenaran proposisi yang diujarkan, seperti memberitahukan, menyatakan, membanggakan, menyarankan, menuntu, melaporkan, dan mengeluh (Searle dalam Tarigan, 2015). Ungkapan atau fungsi komunikatif tindak asertif dapat dilihat sebagai berikut.

1. Menyatakan

Menurut KBBI menyatakan berarti menjelaskan, menjadikan sesuatu jelas, atau mengungkapkan pikiran dan perasaan. adalah menerangkan, menjadikan nyata, menjelaskan, menunjukkan, memperlihatkan, mengatakan, mengemukakan pikiran dan isi hati. Jadi, menyatakan adalah mengungkapkan atau mengucapkan sesuatu yang tidak selalu harus diketahui oleh mitra tutur yang sedang diajak berbicara oleh penutur. Penutur dan mitra tutur mempunyai pengetahuan yang sama. Mengemukakan pendapat yang sesuai dengan pandangan atau perasaan seseorang. Contoh tuturan dengan ekspresi menyatakan sebagai berikut.

“Aihh bawel banget sih, Ning!”

Tuturan di atas terjadi ketika penutur menyatakan kepada mitra tutur bahwa ia sangat bawel atau dalam kata lain cerewet. Ketika itu mitra tutur tahu bahwa ia sedang banyak bicara. Oleh sebab itu, tuturan di atas merupakan tuturan dengan ungkapan menyatakan sebab mempunyai pengetahuan yang sama.

2. Memberitahukan

Memberitahukan adalah menyampaikan (kabar dan sebagainya) supaya diketahui. Jadi, ungkapan memberitahukan dipakai untuk mengungkapkan informasi atau sebuah kabar agar dapat diketahui oleh lawan tuturnya. Berikut tuturan dengan ekspresi memberitahukan.

“Imam Ahvash Barnamji namanya!”

Tuturan tersebut merupakan tuturan memberitahukan kepada mitra tutur bahwa nama dari lelaki yang mitra tutur tanyai adalah Imam Ahvash Barnamji.

3. Menyarankan

Menyarankan adalah memberikan saran (anjuran dan sebagainya); menganjurkan. Jadi, ungkapan menyarankan difungsikan guna memberikan anjuran atau saran terhadap lawan tutur supaya ingin menuruti saran atau anjuran yang diujarkan oleh penutur. Umumnya ungkapan menyarankan memakai penanda lingual *hendaklah* atau *hendaknya*. Berikut tuturan dengan ungkapan menyarankan.

“Sebenarnya, Mas Ahvash lebih baik mengurangi kopi sachet Mbak Mey.”

Tuturan di atas disebut dengan tuturan ekspresi menyarankan. Tuturan tersebut menyarankan mitra tutur supaya mengurangi menyeduh kopi sachet untuk suaminya.

4. Membanggakan

Membanggakan adalah menciptakan rasa kebanggaan; membuat hati merasa besar; memberikan pujian dengan bangga; dan mengagungkan. Oleh karena itu, penggunaan ungkapan membanggakan digunakan untuk memberikan pujian pada sesuatu. Contoh tuturan dengan ekspresi membanggakan adalah sebagai berikut.

“Untungnya, suamimu ini nggak kalah cakep!”

Tuturan di atas dikatakan sebagai tuturan membanggakan. Pada tuturan tersebut penutur memuji dirinya sendiri bahwa ia tampan.

5. Mengeluh

Mengeluh adalah mengucapkan sesuatu kesulitan atau penderitaan; menyampaikan rasa sakit; kekecewaan; atau sejenisnya. Secara umum, ungkapan mengeluh memakai penanda lingual seperti *aduh* atau *waduh*. Contoh tuturan mengeluh sebagai berikut.

“Duh, soto kudusnya udah tutup. Aku kenal pak haji yang punya itu soalnya!”

Ungkapan di atas adalah contoh tuturan yang menggunakan ungkapan mengeluh. Pada tuturan tersebut penutur mengeluhkan tutupnya warung makan soto kudus langganan. Penutur memakai penanda lingual *duh* untuk mengekspresikan keluhannya.

6. Menuntut

Menuntut adalah meminta dengan keras setengah mengharuskan supaya dipenuhi. Secara umum ungkapan menuntut memakai penanda linguistik seperti *harap* atau *harus*. Contoh tuturan dengan ungkapan menuntut sebagai berikut.

“Njenengan harus berjanji di hadapan kami semua, bahwa akan lebih memilih Mey daripada istri tua jika suatu hari terjadi masalah itu lagi!”

Tuturan di atas dapat disebut sebagai ungkapan menuntut. Pada tuturan tersebut penutur mengharuskan mitra tutur untuk berjanji agar membela Mey jikalau terjadi lagi masalah serupa. Penutur menggunakan penanda lingual *harus* untuk mengungkapkan tuntutan kepada mitra tutur.

7. Melaporkan

Melaporkan adalah memberitahukan kejadian secara kronologis. Contoh tuturan dengan ekspresi melaporkan sebagai berikut.

“Ya. Rotinya buatan Bu Mey. Tadi beliau mengirimkannya ke ndalem sini. Tapi Gus Ahvash menahannya, demi menjaga perasaan. Makanya, harus ku lenyapkan!”

Tuturan di atas merupakan tuturan dengan ungkapan melaporkan. Pada tuturan tersebut penutur melaporkan kejadian secara kronologi mengenai hilangnya kue buatan Mey.

2.5 Kelangsungan dan Ketidaklangsungan Tuturan

Mengungkapkan maksud ujaran secara langsung terkadang tidak dapat penutur perbuat pada kejadian tutur. Hal ini bermakna guna mencapai tujuan percakapan tertentu, penutur sering juga memakai tuturan yang sifatnya tidak langsung. Pemakaian tuturan langsung dan tuturan tidak langsung pada kejadian tutur disesuaikan pada beragam wujud ujaran yang bisa dipakai guna menuturkan maksud yang sama, sedangkan berbagai jenis maksud tuturan bisa diungkapkan dengan tuturan yang sama (Ibrahim dalam Rusminto, 2020).

Diketahui terdapat kaitan antara tiga wujud struktural, yaitu deklaratif, interogatif, dan imperatif dan tiga klasifikasi bentuk umum, yakni bentuk deklaratif, imperatif dan interogatif. Apabila keterkaitan ditemukan antara struktur dan fungsi, tuturan tersebut dikatakan sebagai tuturan langsung dan jika terdapat keterkaitan tidak langsung antara struktur dan fungsi, maka tuturan tersebut memiliki maksud lain atau bersifat tidak langsung (Yule, 2020).

Tindak tutur langsung (*direct speech act*) tercipta dari sebuah tuturan yang berfungsi secara konvensional. Misalnya, seseorang menuturkan bentuk interogatif guna bertanya, memakai bentuk imperatif untuk menyuruh, dan sebagainya. Tindak tutur langsung secara nyata menampilkan fungsi dan tujuannya dalam situasi dan penuturan yang konkret dan sesuai dengan realitas. Apabila tuturan dipakai untuk menyatakan bentuk lain, dan tidak literal

(penuturan yang tidak sesuai dengan realitas) guna memperhalus, menghindari konflik, dan mengupayakan agar komunikasi tetap menyenangkan, maka disebut dengan tindak tutur tidak langsung (Djajasudarma dalam Rusminto, 2020).

Beberapa cara dapat dipakai guna melihat kelangsungan dan ketidaklangsungan sebuah tuturan. Salah satunya dengan melihat daya pragmatik di dalam tuturan. Berdasarkan cara tersebut, kelangsungan dan ketidaklangsungan sebuah tuturan dapat dilihat dengan dua cara, (1) dilihat dari beban kognitif tuturan, (2) menarik implikatur percakapan terhadap tuturan tersebut. Cara pertama lebih tepat digunakan pada sudut pandang psikolinguistik karena berhubungan dengan aspek metapragmatik. Cara kedua berkaitan dengan aspek pragmatik. Implikatur dalam sebuah percakapan dikatakan sebagai sesuatu yang disembunyikan di dalam sebuah percakapan.

Contoh tuturan dapat dilihat sebagai berikut.

(1) *Potong kukumu!*

Tuturan (1) merupakan tuturan perintah yang bersifat langsung guna memberitahu lawan tuturnya agar dapat memotong kukunya.

Kalimat perintah seperti contoh di atas, dapat diungkapkan dengan kalimat tanya atau kalimat berita supaya orang yang diperintah merasa sedang tidak diperintah. Jika hal ini berlangsung, maka terwujudlah tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*). Contoh tuturan tidak langsung dapat dilihat lewat contoh berikut.

(2) *Kukumu sudah panjang.*

Tuturan (2) merupakan kalimat berita yang dipakai untuk menginformasikan. Tuturan ini tidak semata-mata untuk menginformasikan bahwa kuku lawan tutur sudah panjang, melainkan terdapat perintah tidak langsung agar lawan tutur mau memotong kukunya.

Contoh (1) dan (2) memperlihatkan bahwa kedua tuturan tersebut memiliki wujud tuturan yang berbeda. Namun demikian, dari segi isi, kedua ilokusi memperlihatkan hal yang sama, yaitu sama-sama memerintah lawan tutur. Dibandingkan dengan contoh tuturan (2), contoh tuturan (1) memiliki sifat lebih langsung.

Dalam peristiwa tutur, pemakaian bermacam bentuk verbal sesuai dengan pendapat bahwa, dalam menuturkan sesuatu pembicara bukan saja bertujuan guna meraih sesuatu, melainkan merawat kerja sama yang positif pada orang yang diajak bicara. Percakapan yang berlangsung baik dan lancar juga diupayakan oleh pembicara. Dalam hal ini, pembicara berusaha meraih dua tujuan, yakni maksud pribadi dan sosialisasi yang baik.

Faktanya, penutur terdorong untuk memakai bentuk verbal yang beragam, karena terdapat tujuan sosial di samping tujuan pribadi. Hal ini terjadi karena prinsip kerjasama dipergunakan penutur atas ujaran langsungnya dan prinsip kesopanan juga dipakai untuk menjaga kerjasama yang harmonis dengan lawan bicara menggunakan tuturan tidak langsung (Grice, 1975; Leech, 1983 dalam Rusminto, 2020).

Masalah bentuk dan masalah isi tuturan merupakan dua hal utama yang saling berkaitan dalam kelangsungan dan ketidaklangsungan tuturan. Masalah bentuk tuturan berkaitan dengan bagaimana tuturan diciptakan dan bagaimana mewujudkan suatu ilokusi dengan menggunakan bentuk satuan pragmatik. Hal ini berkaitan dengan realisasi maksim cara, sedangkan isi tuturan berhubungan dengan maksud yang terkandung dalam ilokusi. Jika isi ilokusi sesuai dengan makna performatif tuturan, maka disebut sebagai tuturan langsung. Namun, jika maksud ilokusi berbeda dari makna performatif tuturan, maka disebut sebagai tuturan tidak langsung (Rusminto, 2020).

2.6 Novel

Novel biasa disebut dengan cerita prosa yang berisi suatu kejadian luar biasa yang menciptakan suatu masalah atau konflik yang berakibat pada perubahan nasib pelakunya (Sumaryanto, 2019). Prosa adalah sebuah wujud karya sastra tulis yang sifatnya bebas (Angraini & Permana, 2019). Novel adalah sebuah karya fiksi yang didasari oleh imajinasi pengarangnya. Novel merupakan sebuah karya fiksi yang memiliki unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang disebut dengan unsur pembangun (Nurgiyantoro dalam Angraini & Permana, 2019).

Kesimpulan yang diambil berdasarkan penjelasan di atas yaitu, novel merupakan prosa yang bersifat imajinatif, mempunyai pelaku atau tokoh di dalamnya yang menggambarkan kehidupan nyata dan mempunyai unsur instrinsik juga ekstrinsik. Pengarang mengungkapkan secara mendalam cerita dari kehidupan tokoh. Selain itu, jika dibandingkan dengan prosa lain, peristiwa atau alur dalam novel diceritakan secara sistematis dan lebih kompleks. Novel sendiri merupakan karya sastra yang memiliki fungsi hiburan juga edukasi karena biasanya terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita novel tersebut.

2.7 Bahasa dalam Novel

Dua hal yang tidak dapat dipisahkan yaitu bahasa dan karya sastra. Karya seni yang menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya disebut dengan sastra. Menurut Wellek & Warren bahasa sastra selain memiliki makna denotatif juga memiliki makna konotatif yang lebih dominan. Hal tersebut menimbulkan makna emotif pada pembaca. Emotif di sini menekankan pada unsur pikiran dan perasaan yang diungkapkan dalam sebuah karya sastra. Novel bukan satu-satunya karya sastra yang memiliki makna emotif. Puisi dan cerita pendek juga memiliki makna emotif (Warisman, 2017).

Dinyatakan oleh Kosasih dan Kurniawan (dalam Hidayat, dkk., 2022) bahwa novel mempunyai kaidah kebahasaan yang terdiri atas, (1) banyak memakai kata keterangan waktu (temporal), guna memperlihatkan waktu berlangsungnya suatu peristiwa karena novel sebagai suatu teks naratif yang umumnya diceritakan secara kronologis, (2) banyak memakai kata ganti orang yang disesuaikan dengan jenis sudut pandang yang dipakai oleh pengarang, (3) banyak memakai kata kerja tindakan guna memperlihatkan kronologi yang membentuk jalan cerita, (4) banyak memakai kata kerja yang mengungkapkan pendapat dan perasaan tokoh utama guna mencerminkan sosok tokoh utama, (5) banyak memakai kata sifat guna menunjukkan karakter tokoh dan suasana latar, (6) banyak memakai dialog yang dibawakan dalam bentuk kalimat langsung. Kaidah kebahasaan inilah yang menjadi perbedaan antara novel dengan jenis teks lainnya.

2.8 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran adalah proses interaksi yang berlangsung antara siswa dan guru juga sumber belajar di dalam situasi pembelajaran. Pembelajaran disebut sebagai dukungan dari guru supaya terjadinya kegiatan penerimaan ilmu pengetahuan, pengendalian dan sikap, juga penciptaan perilaku dan kepercayaan diri siswa (Djamaluddin & Wardana, 2019). Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA sangat penting dilaksanakan. Hal ini penting agar peserta didik bisa menghormati menghargai dan berbangga hati dengan bahasa nasional, yang berperan sebagai bahasa persatuan. Peserta didik patut mempunyai pemahaman terhadap Bahasa Indonesia, serta kemampuan menggunakannya dengan cermat berdasarkan hasil yang akan diperoleh.

Faktanya, kemampuan dan keterampilan menalar peserta didik dapat dikatakan masih rendah, hal ini yang mendasari bahasa Indonesia menjadi sarana dalam meningkatkan keahlian dan kecakapan siswa pada kurikulum 2013. Peserta didik diberikan pembelajaran Bahasa Indonesia supaya peserta didik dapat berlatih, dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, melibatkan ekspresi ide atau gagasan secara kritis dan kreatif, baik dalam

bentuk tertulis maupun lisan. Pembelajaran bahasa Indonesia di dalam kurikulum 2013, dapat dipahami sebagai pembelajaran berbasis teks yang digunakan sebagai sarana untuk memahami empat keterampilan berbahasa. Tidak sekedar untuk memahami, tetapi peserta didik juga dituntut guna terampil dalam menggunakan empat keterampilan berbahasa tersebut.

Pembelajaran berdasarkan teks menggiring peserta didik selaras dengan keadaan psikologisnya dan menuntaskan isu dalam kehidupan sehari-hari secara analitis. Dalam kenyataannya, isu kehidupan sehari-hari tidak lepas dari teks. Pembelajaran bahasa Indonesia ditujukan guna mengembangkan keahlian siswa ketika berinteraksi dengan bahasa Indonesia secara cermat. Dalam konteks ini, pembelajaran yang menitikberatkan pada teks juga memberi kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan beragam pendapat atau ide mereka, karena setiap teks mempunyai kerangka berpikir yang berbeda-beda. Oleh karena itu, banyaknya jenis teks yang siswa pelajari, mempengaruhi pula kerangka berpikir yang mereka kuasai.

Penggunaan tindak tutur berkomunikasi, dalam pembelajaran bahasa Indonesia memiliki manfaat yang signifikan. Dengan mempelajari berbagai macam tuturan, peserta didik dapat memahami dan menggunakan tuturan, yang sopan dan baik saat berkomunikasi. Materi yang sesuai dengan penelitian ini adalah tentang teks editorial. Teks editorial terdapat dalam silabus kelas XII semester ganjil kurikulum 2013. Merujuk pada KD 3.6 menganalisis struktur dan kebahasaan teks editorial dan KD 4.6 merancang teks editorial dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan.

2.9 Pembelajaran Berbasis Pendekatan Ilmiah

Pembelajaran kurikulum 2013 dilakukan dengan memakai pendekatan *scientific* (Pendekatan Ilmiah). Pendekatan ilmiah ide (di tingkat filosofis) memungkinkan pencapaian tujuan yang dapat dilakukan oleh siapa saja, di mana saja, dan kapan saja. Menurut Permendikbud Nomor 103 tahun 2014,

pendekatan ilmiah diwujudkan dengan kegiatan mengamati, bertanya, mengumpulkan informasi (mencoba), mengasosiasikan, dan mengomunikasikan (Suja, 2019).

Dinyatakan oleh Prihadi kegiatan peserta didik bertujuan membangun konsep, pengetahuan, pemahaman, serta keterampilan dengan bantuan pendidik lewat kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba dan mengomunikasikan. Prosedur kegiatan di atas tidak wajib dilaksanakan dengan sistematis, tetapi dapat dilaksanakan berdasarkan dengan materi yang akan dipelajari (Suja, 2019).

- a. Mengamati, merupakan aktivitas yang mengidentifikasi suatu objek melalui penginderaan, yakni indera penglihatan (membaca, menyimak), pembau, pengecap, pendengaran dan peraba ketika sedang mengamati suatu objek memakai atau tidak memakai alat bantu sehingga siswa dapat mengidentifikasi suatu masalah.
- b. Menanya, merupakan kegiatan mengungkapkan suatu hal yang ingin diketahui, baik berkenaan dengan objek, peristiwa, atau suatu proses tertentu. Pertanyaan yang diajukan dapat berupa lisan atau tulisan juga dapat berupa kalimat tanya atau hipotesis. Pertanyaan tersebut berhubungan dengan alasan dan cara memerlukan jawaban dengan eksperimen (percobaan).
- c. Mencoba, merupakan aktivitas pembelajaran yang dirancang untuk menciptakan situasi kondusif dan memungkinkan peserta didik mengerjakan aktivitas fisik serta menggunakan pancaindera. Kegiatan dilakukan dengan beragam metode, sarana, atau *experiance* yang berarti dalam mendapati gagasan, ide, konsep sejalan dengan kompetensi pembelajaran.
- d. Menalar, adalah pemikiran yang rasional atau pengalaman faktual yang bisa diamati guna mendapatkan kesimpulan berisi wawasan atau pengetahuan. Pada pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik harus mendiskusikan hasil pengamatan atau hasil tugasnya.

- e. Mengomunikasikan, merupakan kegiatan peserta didik dalam menjelaskan hasil temuan dari kegiatan mengamati, menanya, mencoba, dan menalar. Kegiatan dapat dilakukan melalui presentasi atau melalui forum diskusi lainnya.

2.10 Komponen Pembelajaran

Sebagai sebuah struktur, aktivitas belajar memuat berbagai unsur , yakni tujuan bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, metode alat dan sumber, serta evaluasi.

Tabel 2.1 Komponen Pembelajaran

No.	Komponen Pembelajaran	Deskripsi
1.	Tujuan	Tujuan adalah hasil yang diinginkan atau akhir yang ingin dicapai dengan melakukan sesuatu. Tujuan dalam pendidikan merupakan hasil yang sesuai dengan standar. Tujuan merupakan unsur yang bisa mengendalikan unsur yang lain, seperti materi pembelajaran, aktivitas pembelajaran, cara, alat, sumber, dan penilaian. Unsur-unsur tersebut patut sejalan supaya dapat mencapai tujuan yang berhasil dan cakap.
2.	Bahan Pelajaran	Terdapat dua persoalan mengenai bahan pembelajaran, yaitu bahan pelajaran pokok dan bahan pelajaran pelengkap. Bahan pelajaran pokok adalah bahan pelajaran yang menyangkut bidang studi yang dipegang oleh pendidik (sesuai dengan disiplin keilmuan). Bahan pelajaran pelengkap adalah bahan pelajaran yang dapat membuka wawasan seorang pendidik agar dapat menunjang penyampaian bahan pelajaran pokok. Pemakaian bahan

		pelajaran pelengkap ini harus disesuaikan dengan bahan pelajaran pokok yang dipegang oleh pendidik agar dapat memberikan motivasi kepada para peserta didik.
3.	Kegiatan belajar mengajar	Pada kegiatan belajar mengajar, pendidik dan peserta didik terlibat dalam suatu interaksi dengan bahan pelajaran sebagai media. Interaksi tersebut yang menjadi landasan pendidik dalam mendidik peserta didik agar berpartisipasi ketika belajar. Peran pendidik hanya sebagai penggerak. Sistem pembelajaran ini disebut dengan CSBA (Cara Belajar Siswa Aktif) dalam pembelajaran modern.
4.	Metode	Dalam kegiatan belajar mengajar, pendidik memerlukan metode yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Seorang pendidik tidak dapat melakukan tugasnya jika tidak dapat menguasai metode mengajar yang telah dirumuskan oleh ahli. Dalam kegiatan belajar mengajar sebaiknya pendidik tidak hanya berfokus pada satu metode saja, tetapi juga menggunakan metode-metode lainnya agar pembelajaran terkesan bervariasi.
5.	Alat	Alat merupakan instrumen yang dipakai guna memperoleh hasil pembelajaran. Dua jenis alat pembelajaran, yaitu alat dan alat bantu pembelajaran. Alat berwujud perintah, larangan, dan sebagainya, sedangkan alat bantu pembelajaran berupa globe, papan tulis, gambar, diagram, slide, video, dan sebagainya.
6.	Evaluasi	Evaluasi bukan hanya berperan guna mengamati pencapaian peserta didik ketika belajar,

		melainkan berperan sebagai hubungan dua arah pendidik atas hasil kerja dalam pengelolaan pembelajaran. Hal ini bermakna bahwa evaluasi dapat dijadikan sebagai bahan penilaian untuk melengkapi kekurangan pendidik dalam aktivitas mengajar (Fauzi dalam Djamarah dan Zain, 2022).
--	--	---

2.11 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Umumnya RPP yang baik yaitu yang memuat sejumlah komponen yang tidak dapat ditinggalkan. Dinyatakan oleh Priyatni rincian komponen tersebut adalah sebagai berikut.

1. Profil sekolah, yakni berupa nama satuan pendidik;
2. Profil mata pelajaran atau tema subtema;
3. Kelas/semester;
4. Materi pokok;
5. Penggunaan waktu ditetapkan berdasarkan keperluan untuk memenuhi KD dan bobot belajar dengan memikirkan total jam pelajaran yang terdapat pada silabus dan KD yang patut diraih;
6. Kompetensi inti (Permendikbud No. 81A tentang Implementasi Kurikulum);
7. Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
8. Tujuan pembelajaran yang dirancang sesuai KD menggunakan KKO (Kata Kerja Operasional) yang diobservasi atau disesuaikan dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
9. Materi pembelajaran yang memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam wujud komponen yang selaras dengan rancangan indikator ketercapaian kompetensi;

10. Metode pembelajaran, dipakai pendidikan guna meraih suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik dapat mencapai KD yang selaras dengan ciri-ciri peserta didik dan KD yang akan dicapai;
11. Media pembelajaran, berwujud alat proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran;
12. Sumber belajar, berwujud buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lainnya yang relevan;
13. Tahapan pembelajaran dilakukan dengan langkah-langkah, pendahuluan, inti, dan penutup;
14. Evaluasi Pembelajaran.

Tahapan pembelajaran yang terstruktur dan terumus diperlukan guna memaparkan suatu konsep atau materi kepada peserta didik. Adanya rumusan pembelajaran yang terstruktur, ditargetkan pembelajaran dapat meraih tujuan sesuai kurikulum. Tahapan pembelajaran yang ditentukan disesuaikan dengan menggunakan waktu belajar agar terlaksana pembelajaran dalam 1 RPP. Tiga kegiatan yang dilakukan dalam setiap pertemuan, yakni pendahuluan, inti, dan penutup. Persentase waktu dari kegiatan tersebut, yaitu pendahuluan (10% dari total waktu pertemuan yang dihitung dalam menit), kegiatan inti (75% dari total waktu pertemuan yang dihitung dalam menit), dan penutup (15% dari total waktu pertemuan yang dihitung dalam menit).

Kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup memuat sejumlah tahapan yang berpeontensi mendapatkan penjelasan dari pendidik terkait materi yang diajarkan. Hal ini dilakukan agar materi bisa diserap dengan maksimal oleh peserta didik. Dinyatakan oleh priyatni tahapan aktivitas tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 2.2 Langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang sistematis

No.	Jenis Kegiatan	Langkah-langkah
1.	Pendahuluan	1. Peserta didik siap secara fisik dan mental untuk melakukan aktivitas belajar, yakni berdoa;

		2. Pendidik memberikan motivasi belajar yang bermanfaat sesuai dengan situasi dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, menggunakan contoh atau perbandingan; 3. Pendidik bertanya dengan pertanyaan yang sesuai dengan materi yang akan dipelajari; 4. Pendidik menjelaskan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai; 5. Pendidik menjelaskan g cakupan materi dan pemaparan aktivitas.
2.	Kegiatan inti	1. Aktivitas ini adalah tahapan belajar untuk meraih hasil, yang dilakukan dengan aktif, menginspirasi, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik guna interaktif dalam mencari informasi, juga memberi wadah yang sesuai untuk prakarsa, kreativitas, kemandirian, selaras dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan mental peserta didik; 2. Aktivitas pembelajaran tidak dilakukan di kelas saja, tetapi juga di luar kelas dan wilayah sekolah. Pemnafaatan teknologi dan budaya membaca dapat dilaksanakan; 3. Disankan pembelajaran meliputi 5M (Mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menganalisis, dan mengevaluasi) dalam satu pertemuan. Meskipun demikian tahapan 5M tidak dapat dilaksanakan sesuai dengan waktu yang ditetapkan, tahapan yang belum dilakukan dapat dilanjut pada kelas selanjutnya hingga

		semua tahapan selesai; 4. Sebenarnya aktivitas pembelajaran diambil dari mapel dan silabus. Aktivitas itu ditingkatkan dengan metode menambah, mengurangi, atau mengubahnya. 5. Aktivitas sejatinya dirumuskan dengan aktivitas yang dilakukan peserta didik, bukan aktivitas pendidik. Walaupun begitu, kegiatan pendahuluan dan penutup dijelaskan dengan rancangan apa yang pendidik kerjakan.
3.	Penutup	1. Kegiatan penutup meliputi pemberian tugas, pengayaan, atau remedia dari pendidik; 2. Aktivitas penutup dikerjakan dengan pendidik dan peserta didik menyimpulkan kegiatan yang sudah dilakukan, melakukan evaluasi atau refleksi, memberikan timbal balik atas tahapan dan tujuan pembelajaran, merancang aktivitas berikutnya dalam bentuk remedi, program pengayaan, pemberian konseling, ataupun memberikan tugas proyek secara kelompok maupun individu berdasarkan hasil belajar peserta didik, dan menjelaskan aktivitas pembelajaran di kelas selanjutnya (Priyatni, 2017).

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Peneliti menerapkan desain penelitian deskriptif kualitatif untuk penelitian ini. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mendalami dan memahami makna perilaku baik individu maupun kelompok, dan mendeskripsikan tindak asertif di dalam novel. Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian deskriptif karena data yang dikumpulkan dimaksudkan untuk mengenali dan menjelaskan tindak tutur asertif melalui kalimat (bukan statistik). Temuan penelitian ini meliputi deskripsi tindak tutur langsung dan tidak langsung, serta deskripsi fungsi komunikatif tindak tutur asertif yang terdapat dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma.

Informasi atau data yang dikumpulkan berupa tuturan dari tokoh dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma. Data penelitian ini mencakup fungsi komunikatif asertif berupa menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan.

3.2 Sumber Data dan Data Penelitian

Tuturan dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma yang mengandung tindak asertif merupakan data dari penelitian ini. Sumber data penelitian ini adalah novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma yang diterbitkan oleh Telaga Aksara, Yogyakarta.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik baca dan catat. Teknik baca dilakukan dengan membaca novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma. Teknik catat adalah membuat catatan transkrip data. Catatan transkrip data dibuat dengan tujuan menulis ujaran tokoh-tokoh dalam novel .

Tahapan yang dilakukan untuk mencatat transkrip tuturan adalah sebagai berikut.

1. Membaca novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma.
2. Melakukan pencatatan seluruh dialog dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma dengan menggunakan catatan transkrip secara teliti.
3. Membagi data tuturan sesuai dengan bidang yang dianalisis.

3.4 Teknik Analisis Data

Tahapan yang dilakukan saat meneliti data adalah sebagai berikut.

1. Data yang dikumpulkan dikategorikan sesuai dengan ragam tindak asertif, yaitu menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, melaporkan. Kemudian, data diklasifikasikan berdasarkan jenis tindak perlokusi, yaitu perlokusi verbal (verbal respons positif, verbal respons negatif, dan verbal nonresponsif), perlokusi nonverbal (nonverbal respons positif, nonverbal respons negatif, dan nonverbal nonresponsif), dan perlokusi verbal nonverbal.

Tabel 3.1. Indikator Analisis Tindak Asertif

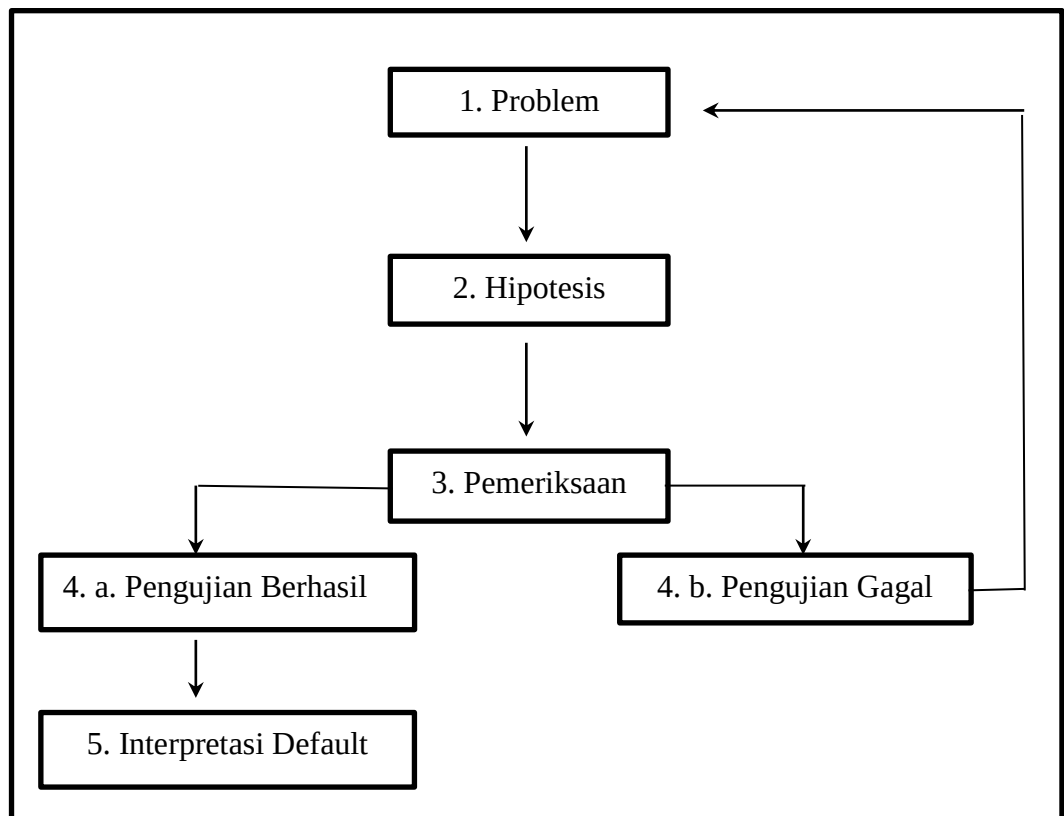
No.	Indikator	Deskriptor
1	Menyatakan	Menerangkan; tindakan yang membuat sesuatu menjadi jelas; mengungkapkan; menjelaskan; menunjukkan; mengemukakan pemikiran dan perasaan. Mengungkapkan sesuatu kepada mitra tutur sesuai dengan pikiran dan isi hati penutur sehingga mitra tutur dapat memahami apa yang

		penutur katakana. Tuturan asertif menyatakan tidak mempunyai penanda lingual.
2	Memberitahukan	Menyampaikan (kabar dan sebagainya) supaya diketahui orang lain, memberitahukan informasi, memberi pengumuman kepada mitra tutur. Tuturan asertif memberitahukan dinyatakan tidak memiliki penanda lingual.
3	Menyarankan	Memberi saran (anjuan dsb); menganjurkan yang mengandung kata-kata sugesti sehingga dapat menjadi pertimbangan mitra tutur. Penanda lingual tuturan menyarankan, yaitu hendaklah, sebaiknya, dan lain sebagainya..
4	Membanggakan	Menghasilkan perasaan bangga; meningkatnya rasa percaya diri; memuji dengan bangga; dan melebih-lebihkan. Tindak tutur asertif membanggakan dinyatakan tidak mempunyai penanda lingual.
5	Mengeluh	Mengungkapkan kesulitan (karena penderitaan, kesakitan, kekecewaan, dan lainnya). Penanda lingual tuturan mengeluh termasuk, <i>aduh</i> , <i>waduh</i> , <i>duh</i> , dan <i>ih</i> .
6	Menuntut	Meminta dengan tegas (hampir seperti memberi perintah agar keinginannya dipenuhi). Penanda lingual tuturan menurut yaitu, <i>harap</i> atau <i>harus</i> .
7	Melaporkan	Menjelaskan peristiwa secara berurutan sesuai dengan urutan waktu atau kronologis. Biasanya dilakukan dalam kegiatan pelaporan seperti yang dilakukan oleh seorang reporter. Tuturan asertif melaporkan dinyatakan tidak mempunyai penanda

		lingual.
--	--	----------

2. Meneliti data yang telah dikategorikan. Teknik analisis heuristik digunakan untuk meneliti data. Dengan menggunakan teknik analisis ini, sebuah tuturan diinterpretasikan berdasarkan ragam hipotesis atau anggapan sementara oleh mitra tutur. Selanjutnya, anggapan tersebut diperiksa sesuai dengan apa yang terjadi sebenarnya.

Bagan 3.1 Analisis Heuristik



3. Menyimpulkan hasil penelitian sesuai dengan hasil kategori dan analisis data.
4. Mendeskripsikan implikasi tindak asertif dan perlokusi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berlandaskan temuan penelitian tentang ilokusi asertif pada novel yang bertajuk *Dua Barista* karangan Najhaty Sharma, dapat diambil kesimpulan bahwasanya,

1. Jenis tindak asertif yang paling banyak ditemukan pada novel yang bertajuk *Dua Barista* karangan Najhaty Sharma, yaitu tindak asertif fungsi menyarankan. Hal ini disebabkan karena sebagian besar tokoh dalam novel banyak memberikan saran terhadap masalah-masalah yang ada di dalam novel. Jenis tindak sertif yang paling jarang ditemukan adalah tindak asertif fungsi melaporkan. Hal ini disebabkan tidak banyak tokoh yang mengungkapkan suatu kronologi atau sejenisnya. Dalam penelitian ini ditemukan 128 data tindak asertif yang disampaikan oleh penutur.
2. Hasil penelitian diimplikasikan pada pelajaran Bahasa Indonesia kelas XII semester ganjil dengan KD 3.6 menganalisis struktur dan kebahasaan teks editorial dan 4.6 merancang teks editorial dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan. Hasil penelitian dimanfaatkan sebagai materi pendukung untuk memahami struktur dan kebahasaan teks editorial. Novel *Dua Barista* dapat dimiliki oleh peserta didik, sedangkan data percakapan yang memuat tindak asertif dapat dibagikan saat pendidik memberikan penugasan proyek kepada peserta didik.

5.2 Saran

Berlandaskan temuan penelitian, saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi pendidik yang mengajar di SMA (Sekolah Menengah Atas), yang mengajar bidang studi Bahasa Indonesia, hasil penelitian digunakan sebagai sumber pembelajaran, terutama dalam pembelajaran teks editorial.
2. Bagi peserta didik, temuan penelitian ini bisa dimanfaatkan menjadi komponen rujukan dalam pembelajaran teks editorial.
3. Bagi peneliti berikutnya yang tertarik dalam bidang penelitian yang serupa, direkomendasikan untuk memilih subjek penelitian yang lain dan menyimpulkan penelitian yang sudah dilakukan dengan mengintegrasikan lebih banyak teori pendukung serta menguraikan data secara lebih detail.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar; CV. syakir Media Press.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi; Jejak Publisher.
- Angraini, D., & Permana, I. (2019). Analisis Novel “Lafal Cinta” Karya Kurniawan Al-Isyad Menggunakan Pendekatan Pragmatik. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2, 535.
- Artati, A., Wardhana, D. E. C., & Basuki, R. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Asertif, Direktif, Ekspresif, Komisif, dan Deklaratif pada Program Gelar Wicara Mata Najwa. *Diksa : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 43–57. <https://doi.org/10.33369/diksa.v6i1.9687>
- Daryanto. (2013). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). *Belajar dan Pembelajaran*. Pare-pare: CV. Kaaffah Learning Center.
- Fauzi, Aulia Nurul. (2022). Tindak Perlokusi dalam Gelar Wicara Mata Najwa Episode Coba-coba Tatap Muka dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Skripsi*.
- Fitriah, F., & Fitriani, S. S. (2017). Analisis Tindak Tutur dalam Novel Marwah di Ujung Bara Karya R.H. Fitriadi. *Master Bahasa*, 5(1), 51–62.
- F.X, Nadar. (2013). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hartati, Y. S. (2018). Tindak Tutur Asertif Dalam Gelar Wicara Mata Najwa Di

- Metro Tv. *Jurnal KATA*, 2(2), 296. <https://doi.org/10.22216/jk.v2i2.3151>
- Hidayat, A. P., Nurhayatin, T., & Rustandi, A. (2022). Analisis Kaidah Kebahasaan dalam Novel Sesuap Rasa Karya Catz Link Tristan sebagai Alternatif Pemili. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 8, 686–698.
- Isnaeni, Lukman, & Saleh, N. J. (2021). Tindak Tutur Asertif dalam Novel Calabai Karya Pepi Al-Bayqunie. *JOEL Journal of Educational and Language Research*, 1(3), 193–208.
- Kurniawan, S., & Raharjo, H. P. (2018). *Analisis Kebahasaan (Panduan Praktik Analisis Tindak Tutur untuk Pembelajaran Pengayaan)*. Sukoharjo: Sindunata.
- Lubis, A. H. H. (2015). *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: CV. Angkasa.
- Nurdiansyah, R., Rabi'ul Muzammil, A., & Patriantoro. (2019). Tindak tutur asertif dan ekspresif dalam novel bumi karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(9), 1–9.
- Priyatni, Endah Tri. (2017). *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Rusminto, N. E. (2020). *Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis*. Tangerang: Graha Ilmu.
- Santoso, A. P. (2017). Tindak Tutur Asertif Ustad Wijayanto Dalam Peristiwa Tutur “Tanya Ustad Wijayanto” Pada Acara Hitam Putih TRANS7.
- Setiani, Naning. dkk. (2022). Tindak Tutur Perlokusi dalam Novel Dunia Kecil yang Riuh Karya Arafat Nur. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta Timur: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung:

Alfabeta.

Suja, I Wayan. (2019). Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPPM Universitas Pendidikan Ganesha*.

Sumaryanto. (2019). *Karya Sastra Bentuk Prosa*. Semarang: Mutiara Aksara.

Sunarti, Iing & Agustina, E. S. (2017). Tindak Tutur Asertif pada *Stand Up Comedy SUCI 6* dan Implikasinya. *Jurnal Kata*, 5(4), 1–8.

Tarigan, H. G. (2015). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa CV.

Warisman. (2017). *Pengantar Pembelajaran Sastra: Sajian dan Kajian Hasil Riset*. Malang: UB Press.

Yule, G. (2020). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.